

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Laporan Keuangan

Pengertian laporan keuangan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia dalam PSAK No. 1 tahun 2012, yaitu sebagai berikut:

“Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Di samping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh harga.”

Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu. Laporan keuangan inilah yang menjadi bahan informasi bagi para pemakainya sebagai salah satu bahan dalam proses pengambilan keputusan.

Carl S. Warren, James M. Reeve dan Philip E. Fees yang diterjemahkan oleh Aris Farahmita (2009:24) laporan keuangan yang utama bagi perusahaan yaitu:

- “ 1. Laporan laba rugi
2. Laporan ekuitas pemilik
3. Neraca
4. Laporan arus kas.”

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2012:1.4) laporan keuangan yang lengkap terdiri atas komponen-komponen berikut ini:

- a. Laporan posisi keuangan (neraca) pada akhir periode;
- b. Laporan laba rugi komprehensif selama periode;
- c. Laporan perubahan ekuitas selama periode;
- d. Laporan arus kas selama periode;
- e. Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi penting dan informasi penjelasan lain;
- f. Laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif yang disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.”

Irham Fahmi (2012:29) menjelaskan bahwa

“Laporan posisi keuangan (neraca) merupakan informasi yang menggambarkan tentang kondisi dan situasi *current asset*, *non current asset*, *liabilities* dan *shareholders equity* serta berbagai item lainnya. Neraca menunjukkan kondisi keuangan atau posisi keuangan suatu perusahaan pada suatu tanggal tertentu.”

Menurut Sofyan Safri Harahap (2013:222), komponen-komponen aktiva dalam neraca dapat digolongkan sebagai berikut:

1. Aktiva lancar
2. Investasi jangka panjang
3. Aktiva tetap
4. Aktiva tidak berwujud
5. Aktiva lain-lain”

Menurut Zaki Baridwan (2008:20) aktiva dibagi menjadi tiga yaitu:

1. Aktiva lancar;
2. Aktiva tetap;
3. Aktiva lain-lain.

Menurut Kieso dan Weygant (2008:193), aktiva dapat dibagi menjadi:

1. Aktiva lancar
2. Aktiva tidak lancar

2.1.2 Aktiva Tetap

2.1.2.1 Pengertian Aktiva

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2012:19), aset adalah sumber daya yang dikendalikan oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi masa depan diharapkan akan diperoleh perusahaan.

Sedangkan Kieso dan Weygant (2008:40) menjelaskan aktiva adalah manfaat ekonomi yang mungkin terjadi di masa depan, yang diperoleh atau dikendalikan oleh sebuah entitas sebagai hasil dari transaksi-transaksi atau kewajiban-kewajiban masa lalu.

2.1.2.2. Pengertian Aktiva Tetap

Menurut Rudianto (2012:256), aktiva tetap adalah barang berwujud milik perusahaan yang sifatnya relatif permanen dan digunakan dalam kegiatan normal perusahaan, bukan untuk diperjualbelikan.

Pengertian aktiva tetap menurut Carl S. Warren, James M. Reeve dan Philip E. Fees (2009:492) sebagai berikut:

“Aktiva tetap (*fixed assets*) merupakan aktiva jangka panjang atau aktiva yang relatif permanen. Mereka merupakan aktiva berwujud (*Tangible Assets*) karena terlihat secara fisik. Aktiva tersebut dimiliki dan digunakan oleh perusahaan serta tidak dimaksudkan untuk dijual sebagai bagian dari operasi normal.”

Menurut Kieso dan Weygant (2008:566), mendefinisikan bahwa aktiva tetap adalah sumber daya yang memiliki tiga karakteristik yaitu memiliki bentuk fisik (bentuk ukuran yang jelas), digunakan dalam kegiatan operasional, dan tidak untuk dijual ke konsumen.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2012:16) pengertian aset tetap adalah:

“Aset tetap adalah aset berwujud yang (a) dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif; dan (b) diperkirakan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.”

Berdasarkan definisi tersebut, tidak setiap aktiva perusahaan dapat dikelompokkan sebagai aktiva tetap. Menurut Samryn (2012:256) agar dapat dikelompokkan sebagai aktiva tetap, suatu aktiva harus memiliki kriteria tertentu, yaitu:

“1. Berwujud

Ini berarti aktiva tersebut berupa barang yang memiliki wujud fisik.

2. Umurnya lebih dari satu tahun

Aktiva ini harus dapat digunakan dalam operasi lebih dari satu tahun atau satu periode akuntansi.

3. Digunakan dalam operasi perusahaan

Barang tersebut harus dapat digunakan dalam operasi normal perusahaan, yaitu dipakai untuk menghasilkan pendapatan bagi perusahaan.

4. Tidak diperjualbelikan

Suatu aktiva berwujud yang dimiliki perusahaan dan umurnya lebih satu tahun tetapi dibeli perusahaan dengan maksud untuk dijual kembali, tidak dapat dikategorikan sebagai aktiva tetap dan harus dimasukkan ke dalam kelompok persediaan.

5. Material

Barang milik perusahaan yang berumur lebih dari satu tahun dan digunakan dalam operasi perusahaan tetapi nilai atau harga per unitnya atau harga totalnya relatif tidak terlalu besar dibandingkan dengan total aktiva perusahaan, tidak perlu dimasukkan sebagai aktiva tetap. Setiap perusahaan dapat menentukan kebijakannya sendiri mengenai kriteria materialitas tersebut.

6. Dimiliki perusahaan

Aktiva berwujud yang bernilai tinggi yang digunakan dalam operasi dan berumur lebih dari satu tahun, tetapi disewa perusahaan dari pihak lain, tidak boleh dikelompokkan sebagai aktiva tetap.”

2.1.2.3 Jenis-Jenis Aktiva Tetap

Aktiva tetap memiliki berbagai jenis, bentuk dan umur manfaat. Ada aktiva tetap yang umurnya tidak terbatas serta ada aktiva tetap yang umurnya terbatas. Aktiva tetap yang umurnya terbatas seperti kendaraan, sedangkan aktiva tetap yang umurnya tidak terbatas adalah tanah. Ikatan Akuntansi Indonesia (2012:16.7) menjelaskan bahwa :

“Suatu kelompok aset tetap adalah pengelompokan aset yang memiliki sifat dan kegunaan yang serupa dalam operasi normal entitas. Berikut adalah contoh dari kelompok aset yang terpisah :

1. Tanah;
2. Tanah dan bangunan;
3. Mesin;
4. Kapal;
5. Pesawat udara;
6. Kendaraan bermotor;
7. Perabotan; dan
8. Peralatan kantor.”

Menurut Wareen, Reeve and Fess dalam prinsip akuntansi (2009;204) jenis-jenis aktiva tetap terdiri dari :

- “1. Peralatan
2. Perabotan
3. Alat-alat
4. Mesin-mesin
5. Bangunan
6. Tanah.”

Sedangkan menurut Sigit Hermawan (2008:93) aktiva tetap diklasifikasikan menjadi empat kelompok yakni :

1. Tanah (*land*) sebagai tempat berdirinya bangunan untuk operasional perusahaan, seperti untuk pabrik dan perkantoran. Tanah ini tidak disusutkan karena memiliki nilai (harga) yang semakin tinggi (tidak semakin menyusut).
2. Bangunan (*building*), seperti gedung yang digunakan untuk pabrik, kantor, gudang, dan toko.
3. Pengembangan Tanah (*land improvement*), seperti tempat parkir, taman, car port, pagar, selokan, jalan di seputar lokasi pabrik.
4. Peralatan, seperti peralatan kantor, peralatan pabrik, mesin-mesin, kendaraan, kendaraan dan furnitur.”

2.1.2.4 Harga Perolehan Aktiva Tetap

Aktiva tetap dapat diperoleh dengan berbagai cara, dimana masing-masing cara perolehan akan mempengaruhi penentuan harga perolehan.

Rudianto (2012:259) menjelaskan bahwa:

“Harga perolehan adalah keseluruhan uang yang dikeluarkan untuk memperoleh suatu aktiva tetap sampai siap digunakan oleh perusahaan. Harga perolehan meliputi harga faktur aktiva tersebut, beban angkut, beban pemasangan, bea impor, bea balik nama, komisi perantara dan sebagainya.”

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2012;16.2) dalam PSAK No. 16, biaya atau harga perolehan adalah :

“Jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atau nilai wajar imbalan lain yang diserahkan untuk memperoleh suatu aset pada saat perolehan atau konstruksi atau, jika dapat diterapkan, jumlah yang distribusikan ke aset pada saat pertama kali diakui sesuai dengan persyaratan tertentu dalam PSAK lain.”

Dalam menentukan besarnya harga perolehan aktiva tetap harus disesuaikan dengan perolehan aktiva tetap. Cara perolehan aktiva tetap menurut Rudianto (2012:259) adalah sebagai berikut :

“ 1. Pembelian Tunai

Aktiva tetap yang diperoleh melalui pembelian tunai dicatat dalam buku dengan jumlah uang yang dikeluarkan untuk memperoleh aktiva tetap tersebut.

2. Pembelian Angsuran

Apabila aktiva tetap diperoleh melalui pembelian angsuran, harga perolehan aktiva tetap tersebut tidak termasuk bunga. Bunga selama masa angsuran harus dibebankan sebagai beban bunga periode akuntansi berjalan sedangkan yang dihitung sebagai harga perolehan adalah total angsuran ditambah beban tambahan seperti beban pengiriman, bea balik nama, beban pemasangan dan lain-lain.

3. Ditukar dengan Surat Berharga

Aktiva tetap yang ditukar dengan surat berharga, baik saham atau obligasi perusahaan tertentu, dicatat dalam buku sebesar harga pasar saham atau obligasi yang digunakan sebagai penukar.

4. Ditukar dengan Aktiva Tetap yang Lain

Jika aktiva tetap diperoleh melalui pertukaran dengan aktiva lain, maka prinsip harga perolehan tetap harus digunakan untuk memperoleh asset yang baru tersebut, yaitu aktiva baru harus dikapitalisasi dengan jumlah sebesar harga pasar aktiva lama ditambah uang yang dibayarkan (jika ada). Selisih antara harga perolehan tersebut dan nilai buku aktiva.

5. Diperoleh sebagai Donasi

Jika aktiva tetap diperoleh sebagai donasi, maka aktiva tersebut dicatat dan diakui sebesar harga pasarnya.”

2.1.2.5 Penyusutan Aktiva Tetap

Aktiva tetap yang dimiliki perusahaan tidak bisa digunakan secara terus-menerus, aktiva tetap yang terus menerus digunakan akan mengalami kerusakan dan berkurangnya nilai dari aktiva tetap tersebut. Oleh karena itu perusahaan perlu

melakukan penyusutan untuk setiap aktiva tetap yang dimiliki agar bisa ditaksir masa manfaat dan nilai sisa dari aktiva tetap.

Penyusutan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2012:16.8) adalah :

“Penyusutan adalah alokasi jumlah suatu aset yang dapat disusutkan sepanjang masa manfaat yang diestimasi. Beban penyusutan untuk setiap periode harus diakui dalam laporan laba rugi, kecuali jika beban tersebut dimasukkan dalam jumlah tercatat aset lainnya.”

Sedangkan menurut Sofyan Syafri Harahap (2007:53), penyusutan adalah pengalokasian harga pokok aktiva tetap selama masa penggunaannya atau dapat juga kita sebut sebagai biaya yang dibebankan terhadap produksi akibat penggunaan aktiva tetap itu dalam proses produksi.

Sedangkan menurut Kieso dan Weygandt (2008:301) mendefinisikan penyusutan sebagai proses akuntansi untuk mengalokasikan harga pokok (*cost*) aktiva berwujud pada beban dengan cara yang sistematis dan rasional dalam periode-periode yang mengambil manfaat dari penggunaan aktiva tersebut.

Berdasarkan ketiga definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa penyusutan adalah pengalokasian sistematis dari harga perolehan suatu aktiva tetap berwujud menjadi beban sepanjang masa manfaat aktiva tetap tersebut.

2.1.2.6 Faktor-faktor Dalam Menentukan Beban Penyusutan

Manajemen perusahaan dalam menentukan besarnya beban penyusutan untuk setiap aktiva tetap harus mempertimbangkan berbagai faktor seperti harga perolehan.

Pertimbangan ini akan membantu manajemen perusahaan sehingga besarnya beban penyusutan aktiva tetap tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil.

Menurut Rudianto (2012:260) ada tiga faktor yang harus dipertimbangkan dalam menentukan beban penyusutan setiap periode. Faktor-faktor itu adalah :

- “ 1. Harga Perolehan
Harga perolehan yaitu keseluruhan uang yang dikeluarkan untuk memperoleh suatu aktiva tetap sampai siap digunakan oleh perusahaan.
2. Nilai Sisa (Residu)
Nilai sisa atau residu adalah taksiran harga jual aktiva tetap pada akhir masa manfaatnya. Setiap perusahaan akan memiliki taksiran yang berbeda satu dengan lainnya atas suatu jenis aktiva tetap yang sama. Jumlah taksiran nilai residu juga akan sangat dipengaruhi oleh umur ekonomisnya, inflasi, nilai tukar mata uang, bidang usaha, dan sebagainya.
3. Taksiran Umur Kegunaan
Taksiran umur kegunaan adalah taksiran manfaat dari aktiva tetap. Masa manfaat adalah taksiran umur ekonomis dari aktiva tetap bukan umur teknis. Taksiran masa manfaat dapat dinyatakan dalam satuan periode waktu, satuan hasil produksi dan satuan jam kerja.”

2.1.2.7 Metode Penyusutan Aktiva Tetap

Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menghitung beban penyusutan periodik. Menurut Rudianto (2012:260) dijelaskan metode – metode itu adalah :

- “ a. Metode Garis Lurus (*Straight Line Method*)
Metode ini adalah metode perhitungan penyusutan aktiva tetap di mana setiap periode akuntansi diberikan beban yang sama secara merata. Metode perhitungan penyusutan garis lurus akan menghasilkan beban penyusutan aktiva tetap yang sama dari tahun ke tahun. Metode ini juga dapat menghasilkan beban penyusutan berupa suatu presentase dari harga perolehan aset tetap. Metode ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

Penyusutan	=	$\frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Taksiran Umur Ekonomis Aktiva}}$
------------	---	---

b. Metode Jam Jasa (*Service Hour Method*)

Metode ini adalah metode perhitungan aktiva tetap di mana beban penyusutan pada suatu periode akuntansi dihitung berdasarkan berapa jam periode akuntansi menggunakan aktiva tetap itu. Beban penyusutan aktiva tetap yang dihitung dengan metode jam jasa akan menghasilkan tarif penyusutan per jam atau per satuan waktu tertentu. Metode ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Taksiran Jam Pemakaian Total}}$$

c. Metode Hasil Produksi (*Productive Output Method*)

Ini adalah metode perhitungan penyusutan aktiva tetap di mana beban penyusutan pada suatu periode akuntansi dihitung berdasarkan berapa banyak produk yang dihasilkan selama periode akuntansi tersebut dengan menggunakan aktiva tetap itu. Beban penyusutan aktiva tetap yang dihitung dengan metode hasil produksi akan menghasilkan tarif penyusutan per unit atau per satuan tertentu.

Metode ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Taksiran Jumlah Total Produk yang Dihasilkan}}$$

d. Metode Beban Berkurang (*Reducing Change Method*)

Dalam metode ini beban depresiasi tahun-tahun pertama akan lebih besar daripada beban depresiasi tahun-tahun berikutnya. Metode ini didasarkan pada teori bahwa aktiva yang baru akan dapat digunakan dengan lebih efisien dibandingkan dengan aset yang lebih tua. Jika dipakai metode ini maka diharapkan jumlah beban depresiasi dan biaya reparasi dan pemeliharaan dari tahun ke tahun akan relatif stabil, karena jika penyusutannya besar maka biaya reparasi dan pemeliharannya kecil (dalam tahun pertama), dan sebaliknya dalam tahun terakhir, beban penyusutan kecil sedangkan biaya reparasi dan pemeliharannya besar. Ada beberapa cara untuk menghitung beban penyusutan yang menurun dari tahun ke tahun, yaitu :

1) Metode Jumlah Angka Tahun (*Sum Of Years Digit Method*)

Metode perhitungan penyusutan dihitung dengan cara mengalikan harga perolehan aset tetap yang telah dikurangi dengan nilai sisa dengan bagian pengurang yang setiap tahunnya selalu berkurang. Bagian pengurang ini dihitung dengan cara membagi bobot tahun bersangkutan dengan jumlah angka tahun selama umur ekonomis aset.

$$\text{Penyusutan} = \text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa} \times \frac{\text{Bobot untuk tahun yang bersangkutan}}{\text{Jumlah angka tahun umur ekonomis}}$$

2) Metode Saldo Menurun (*Declining Balance Method*)

Dalam cara ini beban penyusutan periodik dihitung dengan cara mengalikan tarif yang tetap dengan nilai buku aktiva. Karena nilai buku aktiva ini setiap tahun selalu menurun maka beban depresiasi tiap tahunnya juga selalu menurun. Tarif ini dihitung dengan menggunakan rumus:

$$T = 1 - \sqrt[n]{\frac{NS}{HP}}$$

Keterangan :

T = Tarif

n = Umur ekonomis

NS = Nilai Sisa

HP = Harga perolehan

3) Metode Saldo Menurun Berganda (*Double Declining Balance Method*)

Dalam metode ini, beban penyusutan tiap tahunnya menurun. Untuk dapat menghitung beban penyusutan yang selalu menurun, dasar yang digunakan adalah persentase penyusutan dengan cara garis lurus. Persentase ini dikalikan dua dan setiap tahunnya dikalikan pada nilai buku aktiva tetap. Karena nilai buku selalu menurun maka beban penyusutan juga selalu menurun.

4) Metode Tarif Menurun (*Declining Rate on Cost Method*)

Disamping metode-metode yang telah diuraikan sebelumnya, kadang-kadang dijumpai cara menghitung depresiasi dengan menggunakan tarif persentasi yang selalu menurun. Tarif persentasi ini setiap periode dikalikan dengan harga perolehan. Penurunan persentasi setiap periode dilakukan tanpa menggunakan dasar yang pasti, tetapi ditentukan berdasarkan kebijaksanaan pimpinan perusahaan. Karena tarif persentasinya setiap periode selalu menurun maka beban penyusutannya juga selalu menurun.”

2.1.2.8 Investasi Aktiva Tetap

Menurut Komaruddin Ahmad (2004:3), investasi adalah menempatkan uang atau dana dengan harapan memperoleh tambahan atau keuntungan tertentu atas dana atau uang tertentu.

Menurut Irfan Fahmi dan Yovi Lavianti Hadi (2009:155), dalam aktivitasnya investasi pada umumnya dikenal ada dua bentuk yaitu :

“1. *Real Investment*

Investasi nyata (*real investment*) secara umum melibatkan aktiva berwujud, seperti tanah, mesin – mesin, atau pabrik;

2. *Financial Investment*

Investasi keuangan (*financial investment*) melibatkan kontrak tertulis. Seperti saham biasa (*common stock*) dan obligasi (*bond*).”

Menurut Komaruddin Ahmad (2004:3-4) tujuan dari investasi adalah :

1. Untuk mendapatkan kehidupan yang layak untuk masa yang akan datang. Seseorang yang bijaksana akan berfikir bagaimana cara meningkatkan taraf hidupnya dari waktu ke waktu atau setidaknya-tidaknya bagaimana usaha untuk mempertahankan tingkat pendapatannya yang ada sekarang agar tidak berkurang dimasa yang akan datang;
2. Mengurangi tekanan inflasi. Dengan melakukan investasi dengan memilih perusahaan atau objek lain. Seseorang atau perusahaan dapat menghindarkan diri agar kekayaan atau harta miliknya tidak merosot nilainya karena digerogeti oleh inflasi;
3. Dorongan untuk menghemat pajak. Beberapa negara di dunia banyak melakukan kebijakan yang sifatnya mendorong tumbuhnya investasi di masyarakat melalui fasilitas perpajakan yang diberikan kepada masyarakat yang melakukan investasi pada bidang-bidang usaha tertentu.”

Suatu rencana investasi perlu dianalisis secara seksama dan tidak semestinya setiap perusahaan mampu berinvestasi. Menurut Kieso dan Weygant (2008:300) alasan berinvestasi yaitu :

1. Mereka yang memiliki kelebihan kas;
2. Mereka melihat investasi sebagai sumber pendapatan yang signifikan;
3. Mereka memiliki tujuan strategis seperti memperoleh kendali atas pesaing atau berpindah ke lini bisnis baru.”

Menurut Bambang Riyanto (2001:115) mengungkapkan bahwa:

“Investasi aktiva tetap merupakan harapan perusahaan untuk dapat memperoleh kembali dana yang telah diinvestasikan dalam aktiva tetap tersebut, sehingga dapat disimpulkan bahwa investasi aktiva tetap merupakan suatu bentuk penanaman modal yang dilakukan oleh perusahaan dengan harapan bahwa suatu saat kegiatan operasi perusahaan tersebut dapat menghasilkan laba atau memperoleh kembali dana yang telah diinvestasikan.”

M. Manullang (2005:89) mendefinisikan investasi dalam aktiva tetap adalah suatu bentuk penanaman modal dengan harapan perusahaan tersebut dapat menghasilkan keuntungan melalui operasinya.

Investasi aktiva akan mempengaruhi pertumbuhan aktiva. Menurut Vidyanita (2013:4) bahwa pertumbuhan aktiva lancar menunjukkan adanya peningkatan pada operasi perusahaan dan peningkatan pada investasi aktiva tetap perusahaan ditunjukkan dengan adanya pertumbuhan aktiva tetap.

Menurut Prasetyo (2011:109) secara umum ada empat indikator perhitungan variabel pertumbuhan yaitu aset, penjualan, laba bersih dan laba operasi. Pertumbuhan dapat dilihat dari berbagai sisi salah satunya adalah kenaikan nilai di suatu periode relatif terhadap periode sebelumnya, pertumbuhan dapat dilihat dari sisi penjualan, aset maupun laba bersih perusahaan.

Prasetyo Aries Heru (2011:110) menyatakan bahwa:

“Pertumbuhan perusahaan selalu identik dengan aset pertumbuhan (baik aset fisik seperti tanah, bangunan, gedung, serta aset keuangan seperti kas, piutang dan lain-lain). Paradigma aset sebagai indikator pertumbuhan merupakan hal lazim digunakan. Nilai total aset dalam neraca menentukan kekayaan perusahaan.”

Investasi aktiva dapat ditandai dengan kenaikan nilai aktiva di suatu periode relatif terhadap periode sebelumnya dalam perusahaan. Prasetyo (2011:110) menjelaskan bahwa pertumbuhan aktiva merupakan tingkat pertumbuhan yang diukur dengan total aktiva perusahaan, yaitu dengan menghitung total aktiva tahun sekarang (t) dikurangi dengan total aktiva tahun sebelumnya (t-1) dibagi dengan total aktiva tahun sebelumnya (t-1). Satuan ukurannya persentase. Sehingga rumusnya dapat digambarkan sebagai berikut:

$$\text{Assets Growth} = \frac{\text{Total Aktiva}_t - \text{Total Aktiva}_{t-1}}{\text{Total Aktiva}_{t-1}}$$

Namun dalam penelitian ini, akan dilakukan pembahasan mengenai bagaimana pengaruh investasi aktiva tetap perusahaan, sehingga penelitian ini akan berfokus pada harga perolehan aktiva tetap. Pertumbuhan aktiva tetap tiap tahunnya dapat dihitung dengan menghitung aktiva tetap tahun sekarang (t) dikurangi dengan aktiva tetap tahun sebelumnya (t-1) dibagi dengan aktiva tetap tahun sebelumnya (t-1). Satuan ukurannya persentase.

$$\text{Fixed Assets Growth} = \frac{\text{FA}_t - \text{FA}_{t-1}}{\text{FA}_{t-1}}$$

Keterangan :

Fixed Assets Growth : Pertumbuhan *Fixed Assets*

FA_t : *Fixed Assets* pada tahun terakhir

FA_{t-1} : *Fixed Assets* tahun sebelumnya

2.1.3 Sumber dana

Setiap perusahaan untuk dapat menjalankan usahanya membutuhkan dana. Dana ini dapat diperoleh dari pemilik perusahaan maupun dari hutang. Dana yang diterima oleh perusahaan dapat digunakan untuk membeli aktiva tetap untuk memproduksi barang, jasa untuk kepentingan produksi dan penjualan, untuk piutang dagang, membeli surat berharga atau sekuritas baik untuk kepentingan transaksi maupun untuk menjaga likuiditas perusahaan (Riyanto, 2001:1)

Bagi sebuah perusahaan yang bersifat *profit oriented* keputusan pencarian sumber pendanaan dalam rangka memperkuat struktur modal menjadi keputusan penting. Menurut Irham Fahmi (2012:183) secara umum sumber modal ada dua yaitu:

1. Modal yang bersumber dari modal sendiri, dapat dilakukan dengan menerbitkan saham.
2. Modal yang bersumber dari eksternal seperti pinjaman atau utang, dapat dilakukan dengan menerbitkan obligasi (*bonds*), *right issue* atau berutang ke bank, bahkan ke mitra bisnis.”

Menurut Riyanto (2001:5), pemenuhan kebutuhan dana suatu perusahaan dapat disediakan dari:

“1.Sumber intern

Sumber intern yaitu sumber dana yang dibentuk atau dihasilkan sendiri dalam perusahaan, misalnya dana yang berasal dari keuntungan yang tidak dibagikan atau keuntungan yang ditahan di dalam perusahaan (*retained earnings*);

2.Sumber ekstern

Sumber ekstern yaitu sumber dana yang berasal dari tambahan penyertaan modal dari pemilik atau emisi saham baru, penjualan obligasi, kredit dari bank.”

Darminto (2007:2) mengemukakan bahwa:

“ Keputusan pendanaan menyangkut komposisi pendanaan berupa ekuitas pemilik (*owner's fund*), kewajiban jangka panjang (*long term loans*) dan kewajiban jangka pendek atau kewajiban lancar (*current liabilities*). Keputusan pendanaan dapat diartikan sebagai keputusan manajemen perusahaan dalam menentukan sumber dana yang berasal dari modal internal dan modal eksternal.”

Menurut Irham Fahmi (2012:195), sumber-sumber dana yang bisa dipakai untuk membiayai pengeluaran jangka pendek adalah:

1. Pinjaman perbankan yang bersifat jangka pendek.
2. Utang dagang.
3. *Factoring*. *Factoring* merupakan suatu kondisi dimana sebuah perusahaan membutuhkan dana dan memiliki piutang perusahaan, dimana selanjutnya piutang perusahaan tersebut dijual kepada suatu lembaga keuangan dan sejenisnya.
4. *Letter of Credit* (LC). *Letter of Credit* merupakan janji tertulis dari bank bagi pihak pembeli untuk membayar sejumlah uang kepada perusahaan yang dituju (penjual) bila sejumlah kondisi telah terpenuhi.
5. Pinjaman jangka pendek tanpa jaminan. Pinjaman jangka pendek tanpa jaminan yang biasanya diperoleh dari perbankan ada dua bentuk yaitu rekening koran (*line of credit*) dan kredit rekening koran yang diperpanjang (*revolving line of credit*).”

Irham Fahmi (2012:196) menjelaskan sumber-sumber dana yang bisa dipakai untuk membiayai pengeluaran jangka panjang adalah:

- “ 1. Penjualan obligasi. Obligasi (*bonds*) merupakan salah satu jenis surat berharga yang memiliki masa waktu yang panjang, biasanya masa tenornya 5 (lima) sampai dengan 10 (sepuluh) tahun.
2. Utang perbankan yang bersifat jangka panjang. Sebuah perusahaan dapat meminjam dana yang berasal dari perbankan dengan jangka waktu panjang seperti 10 (sepuluh) sampai dengan 15 (lima belas) tahun. Pinjaman yang bersifat jangka panjang ini biasanya perbankan menerapkan perhitungan kredit sistem mengambang mengikuti perubahan yang terjadi atau sesuai dengan kondisi pasar.”

Kebutuhan dana yang bersifat jangka panjang biasanya dipakai untuk membeli aktiva perusahaan seperti membeli tanah, gedung dan sebagainya.

2.1.3.1 Utang

Seperti yang telah dijelaskan di atas, sumber dana dapat dibedakan menjadi dua yaitu sumber dana internal dan eksternal. Sumber dana eksternal adalah utang yang berada di posisi pasiva dalam neraca. Adapun penjelasan mengenai utang adalah sebagai berikut:

2.1.3.1.1 Pengertian Utang

Menurut Munawir (2007:18), utang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, di mana utang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditor.

Sedangkan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2012:9), liabilitas adalah:

“Liabilitas merupakan utang perusahaan masa kini yang timbul dari peristiwa masa lalu, penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya perusahaan yang mengandung manfaat ekonomi.”

Menurut Irham Fahmi (2012:80), pengertian utang adalah kewajiban yang dimiliki oleh pihak perusahaan yang bersumber dari dana eksternal baik yang berasal dari sumber pinjaman perbankan, leasing, penjualan obligasi dan sejenisnya.

Utang perusahaan dapat dibedakan menjadi utang lancar dan utang jangka panjang. Utang lancar (utang jangka pendek) adalah kewajiban keuangan perusahaan yang pelunasannya atau pembayarannya akan dilakukan dalam jangka pendek (satu tahun sejak tanggal neraca) dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Utang jangka panjang adalah kewajiban keuangan jangka waktu pembayarannya (jatuh temponya) masih lebih dari satu tahun sejak tanggal neraca.

2.1.3.1.2 Jenis-Jenis Utang

Menurut Irham Fahmi (2012:160), secara umum utang terbagi dalam 2 (dua) golongan, yaitu:

- “1. *Current Liabilities* atau *Short-term Liabilities* (utang jangka pendek) atau utang lancar, dan
2. *Non Current Liabilities* atau *Long-term Liabilities* atau *Long-term debt* (utang jangka panjang).”

Berikut penjelasan dari masing-masing utang di atas:

1. Utang Lancar (*Current Liabilities*)

Menurut Irham Fahmi (2012:160), utang lancar (*current liabilities*) sering disebut juga dengan *Short-term liabilities* (utang jangka pendek).

Penegasan utang lancar karena sumber utang jangka pendek dipakai untuk mendanai kebutuhan-kebutuhan yang sifatnya mendukung aktivitas perusahaan yang segera dan tidak bisa ditunda. Utang jangka pendek ini umumnya harus dikembalikan kurang dari 1 (satu) tahun.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2012:8) suatu kewajiban diklasifikasikan sebagai kewajiban jangka pendek jika:

- a. Diperkirakan akan diselesaikan dalam jangka waktu siklus normal operasi perusahaan; atau
- b. Jatuh tempo dalam jangka waktu dua belas bulan dari tanggal neraca.

Adapun contoh kategori umum yang termasuk dalam utang lancar atau utang jangka pendek menurut Irham Fahmi (2012:160) adalah:

- “ a. Utang usaha;
b. Utang wesel;
c. Utang pajak;
d. Utang gaji;
e. Utang gaji lembur;
f. Beban yang masih harus dibayar.”

2. Utang Tidak Lancar (*Non Current Liabilities*)

Menurut Irham Fahmi (2012:160), utang tidak lancar (*non current liabilities*) sering disebut *long-term liabilities* (utang jangka panjang). Penyebutan utang tidak lancar karena dana yang dipakai dari sumber utang ini dipergunakan untuk membiayai kebutuhan yang bersifat jangka panjang. Pembayarannya akan jatuh tempo dalam waktu lebih dari 12 bulan.

Adapun yang termasuk dalam kategori utang jangka panjang (*long-term liabilities*) menurut Irham Fahmi (2012:160) ini adalah:

- a. Utang obligasi;
- b. Wesel bayar;
- c. Utang perbankan yang kategori jangka panjang.

Alokasi pembiayaan jangka panjang biasanya bersifat *tangible asset* (aset yang bisa disentuh) dan memiliki nilai jual tinggi jika suatu saat dijual kembali.

Bagi suatu perusahaan harus mampu membangun keseimbangan yang sesuai antara kebutuhan dengan kondisi serta kemampuan perusahaan dalam berutang. Sebab pengalokasian penggunaan utang haruslah tepat sasaran.

Menurut Sartono (2001:114), penggunaan utang bagi perusahaan mengandung tiga dimensi yaitu:

- “ 1. Pemberi kredit akan menitikberatkan pada besarnya jaminan atas kredit yang diberikan.
2. Dengan penggunaan utang apabila perusahaan mendapatkan keuntungan yang lebih besar dari beban tetapnya maka keuntungan pemilik perusahaan meningkat.
3. Dengan menggunakan utang maka pemilik perusahaan memperoleh dana dan tidak kehilangan pengendalian perusahaan.”

Untuk dapat memperoleh gambaran tentang perkembangan finansial suatu perusahaan perlu adanya analisa atau interpretasi terhadap data finansial dari perusahaan bersangkutan. Ukuran yang sering digunakan dalam analisa finansial

adalah rasio. Menurut Van Horne (2009:234), rasio keuangan adalah alat yang digunakan untuk menganalisis kondisi keuangan dan kinerja perusahaan.

Kown (2004:108) menjelaskan bahwa rasio keuangan setidaknya dapat memberikan jawaban atas empat pertanyaan yaitu:

- “ 1. Bagaimana likuiditas perusahaan.
2. Apakah manajemen efektif dalam menghasilkan laba operasi atas aktiva.
3. Bagaimana perusahaan didanai.
4. Apakah pemegang saham dapat mendapatkan tingkat pengembalian yang cukup.”

Dalam melakukan analisa sumber dana, penulis menggunakan rasio solvabilitas yang sering disebut juga dengan rasio *leverage*. Rasio ini mengukur perbandingan dana yang disediakan oleh pemilik dengan dana yang dipinjam dari kreditur.

Leverage keuangan juga menunjukkan proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Rasio solvabilitas atau *leverage* keuangan menunjukkan kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Tujuan dan manfaat rasio solvabilitas menurut Kasmir (2013:165) adalah sebagai berikut:

- “ 1. Untuk menilai dan mengetahui kemampuan posisi keuangan perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Untuk menilai dan mengetahui kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap.
3. Untuk menilai dan mengetahui keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dan modal.

4. Untuk menilai dan mengetahui seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai dan mengetahui dan mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menilai dan mengetahui berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.”

Menurut Van Horne dan Wachowicz (2009:210), rasio utang dalam sebuah laporan keuangan menunjukkan seberapa besar aset yang dibiayai dengan utang. Rasio ini menekankan pada peran penting pendanaan utang bagi perusahaan dengan menunjukkan persentase aset perusahaan yang didukung oleh pendanaan utang.

Salah satu rasio keuangan yang umum digunakan oleh perusahaan dalam menganalisis kemampuan utang dan untuk mengukur proporsi antara sumber dana eksternal dengan seluruh aktiva yang dimiliki yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah *Debt to Total Asset* atau *Debt Ratio*.

2.1.3.1.3 *Debt to Total Asset* atau *Debt Ratio*

Menurut Irham Fahmi (2012:127), *debt to total assets* adalah rasio yang diperoleh dari perbandingan total utang dibagi dengan total aktiva. Apabila *debt to total assets* atau *debt ratio* semakin tinggi, sementara proporsi total aktiva tidak berubah maka utang yang dimiliki perusahaan semakin besar. Total utang yang semakin besar berarti ratio finansial atau rasio kegagalan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman semakin tinggi. Dan sebaliknya apabila *debt to total assets* semakin kecil maka utang yang dimiliki perusahaan juga akan semakin kecil dan ini

berarti risiko finansial perusahaan mengembalikan pinjaman juga semakin kecil. Adapun rumus *debt to total assets* atau *debt ratio* menurut Irham Fahmi (2012:128) adalah:

$$\text{Debt to Total Assets} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

Debt to Total Assets digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Tujuan dari pengujian rasio ini adalah untuk mengukur bauran dana dalam neraca dan menguji penggunaan utang yang efektif terhadap pengelolaan aktiva sehingga dapat menghasilkan laba yang maksimal.

2.1.3.2 Ekuitas

Selain sumber dana eksternal, ada pula sumber dana yang diperoleh dari internal perusahaan. Sumber dana internal disebut juga ekuitas. Penjelasan mengenai ekuitas adalah sebagai berikut:

2.1.3.2.1 Pengertian Ekuitas

Pengertian modal atau ekuitas menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2012:9) adalah hak residual atas aset perusahaan setelah dikurangi semua liabilitas.

Menurut Weston dan Copeland dalam Irham Fahmi (2012:179) bahwa *capital structure or the capitalization of the firm is the permanen financing represented by long-term debt, preferred stock and stakeholder's equity.*

Munawir (2007:19) mengemukakan pengertian modal yaitu sebagai berikut:

“Modal adalah hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ditujukan dalam pos modal (modal saham), surplus dan laba yang ditahan atau kelebihan aktiva yang dimiliki oleh perusahaan terhadap seluruh utang-utangnya.”

Menurut Hery (2012:162) mengemukakan bahwa modal atau ekuitas adalah kepemilikan atau kepentingan residu dalam aktiva entitas, yang masih tersisa setelah dikurangi dengan kewajibannya.

Dari keempat pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa ekuitas merupakan gambaran yang menunjukkan kepemilikan modal yang dimiliki oleh para pemegang saham. Sehingga demikian modal sendiri dapat dirumuskan sebagai berikut :

$\text{Modal Sendiri} = \text{Aktiva} - \text{Kewajiban}$

2.1.3.2.2 Jenis-Jenis Ekuitas

Menurut Kieso dan Weygant (2008:203) bagian ekuitas pemilik biasanya dibagi menjadi tiga bagian yaitu :

- “ 1. Modal saham, nilai pari atau ditetapkan atas saham yang diterbitkan.
2. Modal disetor tambahan, kelebihan jumlah yang dibayarkan di atas nilai pari atau yang ditetapkan.
3. Laba ditahan, laba korporasi yang tidak didistribusikan.”

Jenis-jenis modal dilihat dari sumbernya menurut Samryn (2011:38) adalah sebagai berikut:

“1. Modal Pemilik

Dalam perusahaan perorangan modal merupakan kepemilikan perorangan atas perusahaan yang bersangkutan. Ekuitas ini merupakan akumulasi kekayaan bersih pemilik selama perusahaan menjalankan operasinya. Kekayaan tersebut merupakan akumulasi modal yang bersumber dari setoran pemilik dan akumulasi laba rugi tahunan setelah dikurangi pengambilan pemilik.

2. Modal saham

Dalam perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas unsur utama ekuitas adalah modal yang terbagi dalam bentuk saham-saham. Pemilikannya biasa lebih dari satu orang dan ditandai dengan pemilikan sejumlah saham.

3. Saldo laba

Selain modal saham juga terdapat akun saldo laba untuk mencatat dan melaporkan akumulasi laba rugi selama masa operasi perusahaan setelah dikurangi dividen untuk perusahaan yang berbadan hukum Perseroan Terbatas (PT). Akun saldo laba ditahan tidak dapat digabung dengan modal saham dalam satu akun karena modal saham harus dicatat dan dilaporkan sebesar nilai nominalnya seperti yang tertulis dalam surat saham.

4. Akun ekuitas lainnya

Selain modal saham dan saldo laba, atau modal pemilik dalam kelompok ekuitas juga sering terdapat akun selisih revaluasi.”

Menurut Irham Fahmi (2012:90), secara umum ada beberapa item yang termasuk dalam modal sendiri (*shareholders equity*), yaitu:

- a. Saham biasa (*Common Stock*) adalah suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal dimana pemegangnya diberi hak untuk mengikuti RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) yang selanjutnya di akhir tahun akan memperoleh keuntungan dalam bentuk dividen.
- b. Saham istimewa (*Preferred Stock*) adalah suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal dimana pemegangnya akan memperoleh pendapatan tetap dalam bentuk dividen yang akan diterima setiap kuartal (tiga bulanan).
- c. Laba ditahan (*Retained Earning*) adalah laba yang tidak dibagikan tetapi ditambahkan dalam modal.”

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, rasio solvabilitas atau *leverage* tidak hanya dapat digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai dari utang namun rasio solvabilitas juga dapat digunakan untuk mengukur sumber dana internal (modal sendiri) sejauh mana dapat menjamin besarnya utang. Hal itu dapat diukur dengan menggunakan *debt to equity ratio*. Adapun penjelasan rasio tersebut adalah sebagai berikut:

2.1.3.2.3 Debt to Equity Ratio

Pendanaan atau *leverage* adalah perbandingan antara dana-dana yang dipakai untuk membiayai perusahaan atau perbandingan antara dana yang diperoleh dari ekstern perusahaan (dari kreditor) dengan dana yang disediakan pemilik perusahaan (Makmun, 2002).

Weston dan Brigham (2008:229) mengemukakan:

“Perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi akibat besarnya utang dibandingkan dengan modal sendiri mengakibatkan perusahaan mengeluarkan biaya modal yang tinggi digunakan untuk investasi. Jika perusahaan tidak dapat mengembalikan investasi melebihi biaya modal yang telah dikeluarkan maka perusahaan terancam tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang tepat pada waktunya.”

Semua kegiatan operasi perusahaan dalam menciptakan nilai bagi pemegang saham dengan memperoleh pengembalian atas modal yang diinvestasikan melebihi biaya modal, merupakan suatu tingkat keuntungan yang harus dicapai agar dapat memuaskan keinginan investor.

Sutrisno (2009:230) menjelaskan bahwa:

“Investor menilai laba perusahaan dengan tingkat rasio *leverage* tertentu, dengan perbandingan utang dan modal sendiri dapat diukur dengan menggunakan *debt to equity ratio*. Jika *debt to equity ratio* meningkat hal ini dikarenakan peningkatan modal pinjaman/utang semakin besar dibandingkan penggunaan modal sendiri.”

Sutrisno (2009:162) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi

debt to equity ratio antara lain:

- “ 1. Tingkat utang
2. Jumlah modal
3. Pertumbuhan aset
4. Ukuran perusahaan
5. Profitabilitas
6. Risiko bisnis.”

Menurut Munawir (2007:262), *debt to equity ratio* adalah rasio antara total hutang dengan total modal sendiri. Rasio ini menunjukkan berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang.

Adapun rumus menurut Kasmir (2013:158) yang digunakan untuk menghitung *debt to equity ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

Menurut Joel G. Siegel dan Jae K. Shim dalam Irham Fahmi (2012:128), pengertian *debt to equity ratio* adalah ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor.

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2006:200), pengertian *debt to equity ratio* adalah rasio yang mengukur sejauh mana besarnya utang dapat ditutupi oleh modal sendiri. *Debt to equity ratio* adalah rasio yang menunjukkan persentase penyedia dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Semakin tinggi rasio, semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham.

Sofyan Syafri (2007:303) menjelaskan semakin kecil rasio maka semakin baik dan untuk keamanan pihak luar, rasio terbaik jika jumlah modal lebih besar dari jumlah hutang atau minimal sama.

Menurut Agnes Sawir (2012:13) manfaat *debt to equity ratio* adalah untuk memberikan gambaran dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Rasio ini dapat memberikan petunjuk umum mengenai kelayakan dan resiko keuangan perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang.

2.1.4 Profitabilitas

2.1.4.1 Pengertian Profitabilitas

Menurut Kasmir (2013:196):

“Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.”

Sedangkan menurut Munawir (2007:64) pengertian profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan.

Pengertian yang sama disampaikan oleh Sartono (2010:122) bahwa profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (profit) pada tingkat penjualan, asset dan modal saham tertentu.

2.1.4.2 Tujuan Penggunaan Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2013:197-198), tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

- “1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu;
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu;
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri;
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri;
7. dan tujuan lainnya.”

2.1.4.3 Manfaat Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2013:198) manfaat yang dapat diperoleh dari rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

- “ 1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode;

2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu;
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri;
6. Manfaat lainnya.”

2.1.4.4 Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan. Masing-masing jenis rasio profitabilitas digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu atau untuk beberapa periode. Penggunaan seluruh atau sebagian rasio profitabilitas tergantung dari kebijakan manajemen. Semakin lengkap rasio yang digunakan maka pengetahuan tentang kondisi dan posisi profitabilitas perusahaan dapat diketahui dengan pasti.

Menurut Kasmir (2013:198-207), dalam praktiknya jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah:

- “ 1. *Profit Margin (Profit Margin on Sales)*;
2. *Return on Assets (ROA)*;
3. *Return on Equity (ROE)*;
4. Laba per lembar saham.”

Berikut penjelasan dari masing-masing jenis rasio profitabilitas di atas:

1. *Profit Margin on Sales*

Profit Margin on Sales atau *Ratio Profit Margin* atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba

atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih.

Terdapat dua rumus untuk mencari *profit margin*, yaitu sebagai berikut:

a. Untuk margin laba kotor dengan rumus:

$$\begin{array}{l} \textit{Profit Margin} \\ \textit{(Profit Margin on Sales)} \end{array} = \frac{\textit{Penjualan Bersih} - \textit{Harga Pokok Penjualan}}{\textit{Sales}}$$

Margin laba kotor menunjukkan laba yang relatif terhadap perusahaan, dengan cara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan. Rasio ini merupakan cara untuk penetapan harga pokok penjualan.

b. Untuk margin laba bersih dengan rumus:

$$\begin{array}{l} \textit{Net Profit Margin} \\ \textit{(Profit Margin on Sales)} \end{array} = \frac{\textit{Earning After Interest and Tax}}{\textit{Sales}}$$

Margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan.

Baik *Profit Margin on Sales* maupun *Net Profit Margin* apabila rasio tinggi ini menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu, sebaliknya kalau rasionya rendah menandakan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat biaya tertentu, atau biaya yang terlalu tinggi untuk tingkat penjualan tertentu. Rasio yang rendah bisa menunjukkan ketidakefisienan manajemen.

2. *Return on Assets (ROA)*

Return on Assets (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aset yang digunakan dalam perusahaan.

Menurut Lukman Syamsudin (2007) mengatakan bahwa *Return on Assets (ROA)* merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan, semakin tinggi rasio ini berarti semakin baik keadaan suatu perusahaan.

Menurut Sartono (2010:122), *return on asset* adalah rasio yang menunjukkan kemampuan modal yang diinvestasikan dalam total aktiva untuk menghasilkan laba perusahaan.

Rumus untuk mencari *Return on Assets (ROA)* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Return on Assets (ROA)} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Assets}}$$

3. *Return on Equity (ROE)*

Hasil pengembalian ekuitas atau *return on equity (ROE)* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

Rumus untuk mencari *Return on Equity* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}}$$

4. Laba Per Lembar Saham Biasa (*Earning per Share of Common Stock*)

Rasio laba per lembar saham atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat.

Keuntungan bagi pemegang saham adalah jumlah keuntungan setelah dipotong pajak. Keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham biasa adalah jumlah keuntungan dikurangi pajak, dividen, dan dikurangi hak-hak lain untuk pemegang saham prioritas.

Untuk mencari laba per lembar saham biasa adalah sebagai berikut:

$$\text{Laba Per Lembar Saham} = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham Biasa yang Beredar}}$$

Dari berbagai macam rasio di atas, rasio yang akan digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah *Return on Assets* (ROA). Alasan penggunaan variabel ROA dalam penelitian ini adalah karena ROA memiliki banyak keunggulan. ROA dapat mengukur efisiensi penggunaan modal yang menyeluruh, yang sensitif terhadap setiap hal yang mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan (Isnaeni Ken Zuraedah, 2010:22).

Menurut Abdul Halim dan Supomo (2001: 151) keunggulan *Return On Asset* (ROA) adalah sebagai berikut :

1. Perhatian manajemen dititik beratkan pada maksimalisasi laba atas modal yang diinvestasikan.
2. ROA dapat dipergunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh setiap divisinya dan pemanfaatan akuntansi divisinya. Selanjutnya dengan ROA akan menyajikan perbandingan berbagai macam prestasi antar divisi secara obyektif. ROA akan mendorong divisi untuk menggunakan dalam memperoleh aktiva yang diperkirakan dapat meningkatkan ROA tersebut.
3. Analisa ROA dapat juga digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan oleh perusahaan.

Kelebihan *Return On Assets* menurut Lukman Syamsuddin (2007:58) yaitu:

1. Selain ROA berfungsi sebagai alat kontrol juga berguna untuk keperluan perencanaan. Misalnya ROA dapat dipergunakan sebagai dasar pengambilan keputusan apabila perusahaan akan melakukan ekspansi. Perusahaan dapat mengistimaskan ROA yang harus melalui investasi pada aktiva tetap.
2. ROA dipergunakan sebagai alat mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan oleh perusahaan. Dengan menerapkan sistem biaya produksi yang baik, maka modal dan biaya dapat dialokasikan ke dalam berbagai produk yang dihasilkan oleh perusahaan, sehingga dapat dihitung profitabilitas dari masing-masing produk.

3. Kegunaan ROA yang paling prinsip berkaitan dengan efisiensi penggunaan modal, efisien produksi dan efisiensi penjualan. Hal ini dapat dicapai apabila perusahaan telah melaksanakan praktek Akuntansi secara benar dalam artian.

2.1.4.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas

Menurut Kasmir (2013 : 89), faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas antara lain, adalah:

- “ 1. Margin laba bersih;
2. Perputaran total aktiva;
3. Laba bersih;
4. Penjualan;
5. Total Aktiva;
6. Aktiva Tetap;
7. Aktiva Lancar;
8. Total biaya.”

Menurut Hartono (2007), tinggi rendahnya tingkat profitabilitas suatu perusahaan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang membentuk profitabilitas. Adapun faktor-faktor yang dimaksud yaitu:

1. *Profit Margin*

Profit margin merupakan perbandingan antara *net income* dengan *revenue*, besar kecilnya *net income* dan *revenue* tersebut akan dipengaruhi oleh besar kecilnya pendapatan dan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan. Hal yang sangat mempengaruhi profit margin ini ialah kuantitas dan kualitas *earning asset* serta tingkat bunganya, juga volume dan komposisi

dana atau struktur sumber dana dan tingkat bunga dari sumber dana tersebut.

2. *Assets Utilization*

Assets utilization merupakan perbandingan antara *total revenue* dengan *total assets* yang terdiri dari *earning asset*, *cash asset*, dan *fixed asset*. *Assets utilization* dapat dipergunakan untuk melihat efisiensi perusahaan dengan melihat kepada kecepatan dari perputaran aset yaitu berapa besar pendapatan yang dihasilkan dari aset yang dimiliki oleh perusahaan. Oleh karena itu semakin tinggi *assets utilization* masing-masing atau keduanya akan berdampak kepada tingginya profitabilitas.

3. Total equity

Total equity adalah modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan berupa modal disetor, laba ditahan, dan laba tahun berjalan. *Total equity* berkaitan dengan besar kecilnya modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan yang berpengaruh terhadap potensi pertumbuhan aktiva perusahaan. Apabila modal sendiri meningkat maka potensi pertumbuhan akan naik. Apabila kualitas pertumbuhan aktiva perusahaan dapat dijaga dengan baik maka akan berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas perusahaan.

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Pengaruh investasi aktiva tetap dan sumber dana dapat dilihat dari beberapa penelitian terdahulu. Beberapa sampel penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama	Tahun	Judul	Indikator	Hasil Pembahasan
1.	Darminto	2008	Jurnal Stratejik. Pengaruh Investasi dan Sumber Dana Terhadap Profitabilitas. Vol.1 No.1 April 2008. Hlm.16-26	Rasio Investasi, Perputaran Aktiva, Perkembangan Total Hutang, Perkembangan Total Modal Sendiri	Berdasarkan hasil analisis multi regresi linier, variabel-variabel aktiva lancar, aktiva tetap, total hutang dan modal sendiri secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variable ROI maupun terhadap ROE.
2	Nazia Safitri Kalia dan Suwitho	2013	Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen. Pengaruh Penggunaan Hutang Terhadap Profitabilitas: Studi Pada PT Semen Gresik Tbk. Vol. 1 No.1, Januari 2013.	<i>Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM)</i>	Hasil pengujian secara parsial penggunaan hutang baik hutang jangka pendek maupun jangka panjang berpengaruh signifikan terhadap ROA, ROE dan NPM.

3	Ony Widilestariningtyas dan Novi Megawantie	2008	Pengaruh Investasi Aktiva Tetap Terhadap Profitabilitas pada PT.PLN (Persero) Distribusi Jawa Barat dan Banten	PDP (Pekerjaan Dalam Pelaksanaan) dan <i>Net Profit Margin</i>	Investasi aktiva tetap berpengaruh terhadap profitabilitas sebesar 78,85% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti rasio aktivitas dan rasio likuiditas.
4	Anna Setiana	2012	Pengaruh Hutang Jangka Panjang Terhadap Profitabilitas Vol.14,No.1 April 2012	<i>Current Ratio, Long term debt, Return On Assets</i>	Utang jangka panjang berpengaruh secara signifikan terhadap ROA, utang jangka panjang memiliki pengaruh negatif terhadap ROA.
5	Dedy Supianto, Witarsa dan Warneri	2012	Pengaruh Rasio Utang terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Makanan dan Minuman Terdaftar di BEI Periode 2008-2011	Rasio Utang, <i>Debt Ratio, Profitabilitas, Return on Investment</i>	Tidak terdapat pengaruh rasio utang yang diwakili dengan <i>Debt Ratio</i> terhadap profitabilitas yang diwakili oleh ROI

6	Ni Made Vironika Sari, I G.A.N Budiasih	2014	Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio, Firm Size, Inventory Turnover dan Assets Turnover</i> Pada Profitabilitas pada Perusahaan <i>wholesale and retail trade</i> yang terdaftar di BEI	<i>Assets Turnover, Debt to Equity Ratio, Firm Size, Inventory Turnover dan Return On Assets</i>	<i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh signifikan pada profitabilitas. <i>Firm Size, Inventory Turnover dan Assets Turnover</i> tidak berpengaruh pada profitabilitas.
---	---	------	---	--	---

Penelitian ini merupakan penelitian replikasi dari penelitian yang telah dilakukan oleh Darminto (2008) dengan judul Pengaruh Investasi dan Sumber Dana Terhadap Profitabilitas. Penelitian Darminto menyatakan bahwa rasio investasi, perputaran aktiva, perkembangan total hutang, perkembangan total modal sendiri secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variable ROI maupun terhadap ROE.

Perbedaan dengan peneliti terdahulu seperti yang dilakukan oleh Darminto (2008), variabel bebas yang digunakan oleh Darminto adalah aktiva lancar, aktiva tetap, total utang dan total modal sendiri sedangkan peneliti menggunakan investasi aktiva tetap, total utang dan total ekuitas. Variabel terikat yang digunakan oleh Darminto yaitu *Return On Investment* dan *Return On Equity* sedangkan peneliti menggunakan *Return On Asset*. Penelitian Darminto dilakukan pada perusahaan industri dan manufaktur yang bergerak dalam bidang farmasi/kimia dan makanan &

minuman sedangkan peneliti melakukan penelitian di perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa transportasi yaitu PT Kereta Api Indonesia (Persero).

2.2 Kerangka Pemikiran

Suatu perusahaan untuk dapat melangsungkan aktivitas operasinya haruslah dalam keadaan yang menguntungkan (*profitable*). Menurut Sartono (2010:122), profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri.

Kasmir (2013:196) menyatakan bahwa:

“Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut.”

Dalam penelitian ini akan membahas mengenai pengaruh investasi aktiva tetap terhadap profitabilitas, pengaruh utang terhadap profitabilitas dan pengaruh ekuitas terhadap profitabilitas. Adapun penjelasan pengaruh investasi aktiva, utang, ekuitas terhadap profitabilitas adalah sebagai berikut:

2.2.1 Pengaruh Investasi Aktiva Tetap Terhadap Profitabilitas

Menurut Lukman Syamsuddin (2007) dalam bukunya *Manajemen Keuangan Perusahaan* sebagai berikut :

“Aktiva tetap seringkali disebut sebagai “*the earning assets*” (aktiva yang sesungguhnya menghasilkan pendapatan bagi perusahaan) oleh karena aktiva-aktiva tetap inilah yang memberikan dasar bagi *earning power* perusahaan.”

Menurut Gitman (2009), profitabilitas adalah hubungan antara pendapatan dan biaya yang dihasilkan dengan menggunakan aset perusahaan baik lancar maupun tetap, dalam aktivitas produksi.

Pengukuran ini memungkinkan analisis mengevaluasi keuntungan perusahaan dilihat baik dari sisi penjualan, aset maupun investasi pemilik. Investasi aktiva tetap merupakan suatu penanaman modal yang diharapkan di masa yang mendatang kegiatan tersebut menghasilkan keuntungan.

Sari (2007) dalam jurnal Arif dan Muhammad S (2011) yang berjudul *The Impact of the Financial Leverage to Profitability* mengemukakan bahwa:

“Profitability can be affected by operating decisions when the assets are used effectively to increase profit. Operating decisions can indicate the effectiveness of the companies management in making the profit from the assets used. Therefore operational efficiency can be achieved by dividing sales or revenue with total assets.”

Profitabilitas dapat dipengaruhi oleh keputusan operasi ketika aktiva digunakan secara efektif untuk meningkatkan keuntungan. Keputusan operasi dapat menunjukkan efektivitas manajemen perusahaan dalam membuat keuntungan dari aktiva yang digunakan. Oleh karena itu operasi yang efisien dapat dicapai dengan membagi penjualan atau pendapatan dengan total aktiva.

Pengaruh investasi aktiva tetap terhadap profitabilitas menurut Mohamad Muslich (2007:152) dalam Ony Widyalestariningtyas (2008:4) bahwa:

“Investasi dalam aktiva tetap mempunyai nilai investasi yang besar dan periode yang panjang, oleh karena itu keputusan yang diambil atas investasi aktiva tetap mempunyai pengaruh terhadap resiko dan profitabilitas perusahaan. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa investasi aktiva tetap dilakukan oleh perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.”

2.2.2 Pengaruh Penggunaan Utang Terhadap Profitabilitas

Munawir (2007:18) berpendapat bahwa:

“Utang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum dipenuhi dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditor.”

Hartono (2007:254), menyebutkan bahwa utang mengandung risiko. Semakin tinggi risiko suatu perusahaan, semakin tinggi tingkat profitabilitas yang diharapkan sebagai imbalan terhadap tingginya risiko dan sebaliknya semakin rendah risiko perusahaan, semakin rendah profitabilitas yang diharapkan sebagai akibat rendahnya risiko.

Darminto (2008:25), sumber dana yang harus digali perusahaan, utamanya sumber dana modal utang, memberikan akibat yang kurang menguntungkan bagi pemilik perusahaan. Hal ini disebabkan beban tetap non operasional (beban finansial) sebagai akibat terus meningkatnya utang yang mengakibatkan laba bagi pemilik perusahaan makin kecil.

Nazia (2013:123) mengemukakan jika utang mengalami perubahan maka profitabilitas suatu perusahaan juga akan mengalami perubahan tetapi perubahan tersebut memiliki dua kemungkinan yaitu:

- “ 1. Naiknya utang akan menaikkan profitabilitas dan sebaliknya turunnya utang juga akan menurunkan profitabilitas.
2. Naiknya utang akan menurunkan profitabilitas dan turunnya utang akan menaikkan profitabilitas.”

2.2.3 Pengaruh Penggunaan Ekuitas Terhadap Profitabilitas

Munawir (2007:19) mengemukakan pengertian modal yaitu sebagai berikut:

“Modal adalah hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ditujukan dalam pos modal (modal saham), surplus dan laba yang ditahan atau kelebihan aktiva yang dimiliki oleh perusahaan terhadap seluruh hutang-hutangnya.”

Reni Nuraeni (2003:23) mengungkapkan dalam hubungannya dengan tingkat profitabilitas, modal sendiri tidak dapat dikatakan selalu akan menaikkan tingkat pertumbuhan laba perusahaan, hal ini akan sangat bergantung pada faktor *earning power* dari tambahan modal sendiri tersebut. Apabila *earning power* dari tambahan modal itu tinggi, maka tambahan modal sendiri akan memberikan dampak yang positif terhadap pertumbuhan laba.

Menurut Li Ju Chen dan Shun Yu Chen (2011) dalam jurnal yang berjudul *The Influence of Profitability on Firm Value with Capital Structure as the Mediator and Firm size and Industry as Moderators* bahwa:

“*Firm which has high profitability will not depend excessively on external funding for its development, because profitability has a negative effect on leverage. Baskin (1989) argued that internal funds do not need to bear the issue cost and prevent the double taxation. For these reasons, using internal funds is better than relying on external capital.*”

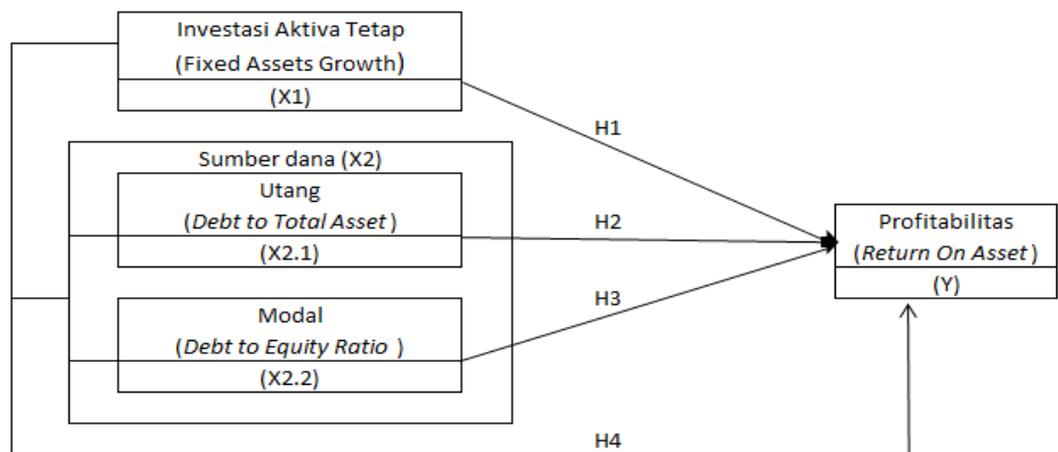
Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi tidak akan tergantung berlebihan pada pendanaan eksternal untuk pengembangan, karena profitabilitas memiliki efek

negatif pada leverage (pendanaan). Baskin (1989) menyatakan bahwa dana internal tidak perlu menanggung masalah biaya dan mencegah pajak berganda. Untuk alasan ini, menggunakan dana internal lebih baik daripada mengandalkan modal eksternal.

Danise dan Robert (2009), menemukan bahwa strategi investasi yang berdasarkan kepemilikan modal dari dalam perusahaan (modal sendiri) memiliki hubungan positif terhadap profitabilitas perusahaan, artinya jika perusahaan memperoleh hasil yang lebih besar dari dana yang dipinjam daripada yang harus dibayar sebagai bunga, maka hasil pengembalian berupa profit untuk para pemilik akan meningkat.

Berdasarkan uraian diatas, adapun gambaran dari kerangka penelitian dalam penelitian ini tergambar sebagai berikut :

Gambar 2.1
Kerangka Penelitian



2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan hal-hal yang telah diungkapkan di awal, maka penulis menetapkan hipotesis akan masalah yang diteliti adalah:

A. Secara Parsial

H₁ : Terdapat pengaruh investasi aktiva tetap terhadap profitabilitas

H₂ : Terdapat pengaruh penggunaan utang terhadap profitabilitas

H₃ : Terdapat pengaruh penggunaan ekuitas terhadap profitabilitas

B. Secara Simultan

H₄: Terdapat pengaruh investasi aktiva tetap, penggunaan utang dan penggunaan ekuitas terhadap profitabilitas.